

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di Indonesia saat ini istilah *gifted child* atau anak dengan keberbakatan sudah mulai sering diperbincangkan, namun banyak masyarakat Indonesia khususnya di kota Medan belum benar-benar memahami mengenai *gifted child* tersebut. *Gifted child* selama ini dikenal dengan kecemerlangan dalam bidang kognitif karena karakteristik utama dari *gifted child* adalah skor IQ yang di atas 140 (Suryana, 2004). Terman juga mendefinisikan bahwa anak-anak yang termasuk golongan *gifted child* adalah mereka yang mempunyai skor IQ di atas 130 berdasarkan skala Wechsler (Norris,1982). Berdasarkan skala Binet anak-anak dengan skor IQ di atas 140 jumlah persentase acak berdasarkan populasi sekolah berjumlah 0,6 persen dan diperkirakan hanya satu dalam seratus enam puluh tujuh populasi siswa.

Beberapa karakteristik *gifted child* atau anak berbakat intelektual dari hasil Lokakarya Persiapan Pelaksanaan Program Pendidikan untuk Anak Berbakat Intelektual tahun 1983 adalah: membaca pada usia muda, rasa ingin tahu yang kuat, minat luas dan banyak kegemaran, dapat bekerja sendiri, pengamatan yang tajam, senang mencoba hal-hal baru, berfikir kritis, daya imajinasi yang kuat, tidak cepat puas dengan prestasinya, senang memecahkan masalah, daya abstraksi yang tinggi, kreatif dan original dalam gagasan, ingatan baik, perbendaharaan kata yang baik dan perilaku terarah pada tujuan (Akbar-Hawadi, 2003).

Setiap fenomena yang terjadi pasti ada sisi positif dan negatif secara bersamaan. Karakteristik negatif yang dimiliki *gifted child* tersebut seperti yang dikemukakan oleh T. Mooij (dalam <http://www.kompas.com/index.htm>) yaitu anak-anak *gifted* memiliki kelemahan dalam menghafal akibatnya di kelas-kelas sekolah dasar anak *gifted* ini mengalami ketertinggalan nilai dari teman-temannya dan menjadikannya sebagai anak *gifted* yang tidak berprestasi sebagaimana kapasitas yang bisa diharapkan. Namun saat anak *gifted* tersebut duduk di bangku sekolah yang lebih tinggi, terutama sudah banyak mata pelajaran yang sudah membutuhkan analisa, maka kapasitas *gifted*-nya baru akan terlihat. Seperti yang dikemukakan oleh seorang ibu yang memiliki anak *gifted* pada <http://www.kompas.com/index.htm> sebagai berikut ini:

"Saya mempunyai anak yang memiliki IQ 140 namun saya harus melatih mati-matian anak saya yang sulit sekali menghafal perkalian dari 1×1 hingga 1×10 , sampai-sampai ia menganggap dirinya bukan anak cerdas atau pintar, ia merasa dirinya bodoh."

Kesalahan persepsi tentang perilaku *gifted child* ini, menyebabkan kesalahan diagnosa terhadap anak-anak *gifted*. Kesalahan diagnosa bagi anak *gifted* sangat mungkin terjadi. Mereka seringkali tidak didiagnosa oleh guru, dokter atau psikolog sebagai anak berbakat tinggi, mereka justru banyak didiagnosa sebagai anak autis ringan, *Attention-deficit Hiperactive Disorder/Attention-deficit Disorder (ADHD/ADD)*, disleksia, disphasia/aphasia, retardasi mental atau gangguan perkembangan lainnya. Banyak yang hanya melihat anak *gifted* ini dari segi perilaku yang bermasalah dan mengenyampingkan potensi mereka yang sebenarnya (dalam Van Tiel, 2007). Diakui oleh banyak ahli tumbuh kembang anak *gifted* mempunyai perkembangan